

MENGURAI BENANG KUSUT KEMISKINAN (STUDI PADA KOMUNITAS PEMULUNG)

Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto^{1)*}, Muhammad Faisyal Abdullah²⁾, Sri Budi Cantika Yuli³⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang

²⁾Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang

³⁾Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang

*Korespondensi: al.ayudie@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurai permasalahan-permasalahan kemiskinan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif melalui persepsi orang miskin dalam mengurai benang kusut kemiskinan. Orang yang lebih mengerti tentang kemiskinan dan mengapa mereka jatuh miskin adalah orang miskin itu sendiri, hal ini dikarenakan bahwa orang yang mengetahui tentang apa yang terjadi adalah individu itu sendiri. Penelitian ini difokuskan pada Kampung Ledok yang tertelatak di Jl. MT. Haryono Gang 17 RT 01 RW 06 Kelurahan Dinoyo Kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemiskinan terus terjadi karena ketidakpedulian dan ketidaksadaran dari seluruh kompone+n masyarakat, khususnya pemerintah. Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan masih kurang terarah pada proses kemandirian masyarakat.

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah persoalan multidimensional yang dapat dipersepsi dan diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai kalangan. Berbagai macam perspektif yang tersedia dalam menelaah kemiskinan, seperti dari sisi agama sosial, budaya, ekonomi, politik ataupun psikologi dan lain-lain memungkinkan setiap orang untuk melakukan penafsiran berdasarkan “kepentingan” mereka. Pendekatan sosial budaya misalnya, seringkali melihat kemiskinan sebagai sesuatu yang lahir dari budaya buruk masyarakat di negara berkembang seperti malas, apatis, kurang motivasi dan kurang jiwa berusaha.

Namun cara pandang sosial budaya tersebut sudah banyak dibantah oleh para pakar yang melihat kemiskinan dari sisi ekonomi dan politik. Kaum miskin yang bekerja sebagai petani, nelayan, pedagang kecil atau buruh misalnya, tentu tidak lebih malas dari kaum kaya yang bekerja sebagai pegawai atau pengusaha. Di sini kemiskinan dilihat sebagai produk struktural akibat sistem yang ada, Kemiskinan terjadi karena kaum miskin tidak mempunyai akses dan kontrol terhadap alat-alat produksi dan sumber daya yang memadai.

Berbagai pandangan diatas oleh Syukri (2011) disebut sebagai “mitos” yang mempengaruhi perspektif terhadap kemiskinan. “Mitos-mitos” yang dimaksud oleh Syukri adalah sebagai berikut: *pertama*, Mitos Overgeneralisasi, mitos ini bermula dengan mengambil beberapa contoh lalu melakukan generalisasi, dengan sebuah persepsi bahwa apa yang terjadi pada orang yang berhasil dan kaya terjadi

pada setiap orang miskin. Bukankah orang-orang yang sekarang berhasil dan kaya itu dahulu juga miskin, penjual koran, pedagang asongan, tidur di jalan dan lain-lain.

Kedua, Mitos blaming the victim (menyalahkan korban), mitos ini memandang kemiskinan dengan menyalahkan orang miskin itu sendiri. Orang menjadi miskin karena mereka malas, mereka tidak mau bekerja keras, mereka selalu apatis, mereka tidak mempunyai motivasi, mereka tidak mempunyai jiwa kewirausahaan dan seterusnya, yang selalu mempersepsi salah terhadap orang miskin.

Ketiga, Mitos determinisme retrospektif, memandang kemiskinan sebagai tragedi yang tidak terhindarkan dengan menuding sejarah sebagai penyebab malapetaka. Orang menjadi miskin karena akibat proses sejarah yang panjang, karena kemiskinan itu sudah ada sepanjang sejarah. Sistem kolonial telah menguras sendi-sendi perekonomian kita. Para petani sepanjang sejarah memang telah ditindas, sehingga tidak mungkin kita mengatasi kemiskinan yang sudah dibentuk sejarah selama berabad-abad.

Keempat, Mitos otoritatif, yang memperspektifkan kemiskinan adalah takdir yang tidak dapat diubah. Mitos ini biasanya dicarikan legitimasinya pada sumber-sumber yang otoritatif. Sehingga orang menyebut iman kepada takdir sebagai penerimaan kepasrahan pada problem kemiskinan. Dengan mengutip ayat Al-Qur'an menyatakan, bahwa kemiskinan itu hanya giliran saja atau menyatakan bahwa Allah yang telah mengatur luas dan sempitnya rizki manusia.

Sebagai upaya penanggulangan kemiskinan, sangat penting terlebih dahulu menggali akar penyebab kemiskinan untuk membangun cara pandang yang sama, agar upaya yang dilakukan tidak hanya mengatasi gejala masalahnya saja tetapi langsung memecahkan masalah sampai ke akar-akarnya.

Upaya ini dapat dilakukan dengan menganalisa kemiskinan yang dihadapi masyarakat (orang miskin), untuk mengurai benang kusut kemiskinan dan keterkaitan masalah yang tersembunyi di dalamnya. Apa yang terlihat dari luar seringkali berbeda dengan kenyataan sebenarnya. Agar mengetahui kenyataan yang sebenarnya hanya bisa dilakukan dengan analisis kemiskinan berdasarkan bagaimana orang miskin memandang mengenai kemiskinan dirinya, Sehingga setiap kondisi dan realita yang dialami orang miskin harus ditelusuri agar dapat ditemukan masalah-masalah pokok yang terjadi pada orang miskin tersebut.

Oleh karena itu, penulis akan menggunakan pendekatan persepsi orang miskin dalam mengurai benang kusut kemiskinan. Orang yang lebih mengerti tentang kemiskinan dan mengapa mereka jatuh miskin adalah orang miskin itu sendiri, hal ini dikarenakan bahwa orang yang mengetahui tentang apa yang terjadi adalah individu itu sendiri. Tugas masyarakat dan pemerintah adalah mendengarkan pendapat dari mereka, kemudian mencari alternatif dan kebijakan apa yang memungkinkan mereka terlepas dari kemiskinan. Hal inilah yang digunakan oleh Muhammad Yunus, seorang peraih nobel dan berbagai penghargaan terhadap kontribusinya terhadap pengentasan kemiskinan.

Menurut Yusuf (2008), pemikiran Yunus diawali dengan kepeduliannya terhadap kemiskinan yang ada disekitarnya, Dia merasa tergerak untuk melihat masalah kemiskinan dari sisi-sisi lain yang mampu menjelaskan kemiskinan lebih komplit. Selama ini penanggulangan kemiskinan seringkali dipandang dengan pendekatan makro, yang disebut oleh Yunus sebagai “*Eagle View*”, yaitu pandangan seperti seekor elang yang melihat fenomena sosial perekonomian dalam masyarakat. Sehingga belum mampu memberikan gambaran secara lengkap mengenai apa yang terjadi dan dialami oleh orang miskin. Hal inilah yang membuat Yunus memutuskan untuk mendekati kemiskinan dengan pendekatan yang disebut sebagai “*Worm View*”, yaitu pandangan seekor cacing yang melihat sekelilingnya dari muka tanah tempat masalah berasal. Dengan pendekatan ini, Yunus berusaha menyambangi orang-orang miskin di sekitarnya. Satu per satu keluhan orang-orang miskin didengar, dan berdasarkan hal tersebut akhirnya Yunus memiliki gagasan kredit mikro Grameen Bank; yang memperoleh berbagai penghargaan atas kontribusinya menangani kemiskinan.

TINJAUAN PUSTAKA

Mukherjee (1999) melakukan penelitian bekerjasama dengan world bank dengan judul “*Consultations With The Poor in Indonesia*”. Salah satu tujuan penelitian ini yaitu mendefenisikan kesejahteraan dari perspektif orang miskin, yang menghasilkan antara lain: pada golongan kemiskinan perkotaan, kemiskinan terjadi akibat dari tidak mendapatkan pekerjaan, kurangnya akses berdagang ke ibukota, rendahnya pendidikan dan kekurangan ketrampilan, dan harga makanan yang naik. Adapun dampak dari kemiskinan perkotaan dapat diidentifikasi bahwa dapat terjadi kegelisahan kekurangan makanan, anak-anak putus sekolah, hutang, dan meningkatnya tindakan kriminal.

Sedangkan pada golongan kemiskinan perdesaan yaitu disebabkan oleh kepemilikan tanah, kurangnya akses ke ibukota, motivasi rendah (putus asa), dan tidak terjangkaunya biaya makanan. Adapun dampak dari kemiskinan perdesaan dapat menimbulkan anak-anak putus sekolah, kesulitan akses kredit, kegelisahan kekurangan makanan, dan hutang. Pada penelitian ini juga disampaikan bahwa kepemilikan tanah pertanian di desa berubah akibat terjadinya pembangunan perumahan, mereka mendapatkan uang sebagai gantinya tetapi tidak dimanfaatkan untuk produktivitas.

Halman dan Oorschot (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “*Popular Perceptions of Poverty in Dutch Society*” mencoba mengungkapkan tentang kemiskinan dengan sudut pandang seseorang apakah kemiskinan dikarenakan kemalasan, ketidakberuntungan (nasib), ketidakadilan, dan nasib masyarakat akibat dari kemajuan ekonomi. Adapun metode yang digunakan yaitu mengungkap persepsi seseorang tentang kemiskinan dengan menggunakan score yang kemudian akan dilakukan regresi antara sosial demografi, sikap dan persepsi. Dengan menggunakan metode tersebut diperoleh bahwa 24% setuju bahwa kemiskinan dikarenakan kemalasan, 30% karena ketidakadilan, 13% karena kemajuan ekonomi, dan 13%

karena ketidakberuntungan. Adapun Hasil regresi menemukan bahwa sosial demografi dan sikap menentukan persepsi seseorang tentang kemiskinan.

Hidayat (2008) meneliti tentang kemiskinan dalam perspektif masyarakat miskin desa tertinggal di Kabupaten Sampang. Adapun pengukuran persepsi masyarakat miskin dengan menggunakan *skala likert*, sedangkan untuk menguji perbedaan persepsi masyarakat yang tinggal pada lingkungan sosial ekonomi dan tipe wilayah dilakukan uji non parametrik chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya penduduk miskin merasakan bahwa ia adalah miskin. Ia mempunyai persepsi tentang kemiskinan secara absolut, karena mereka merasa miskin disebabkan penghasilannya belum mencukupi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang dan papan. Selain itu, terjadi perbedaan indikator menurut persepsi penduduk di tiga lokasi desa tertinggal yang berbeda kondisi wilayah sosial ekonominya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Adapun tahapan penelitian ini sebagaimana tahapan penelitian kualitatif pada umumnya, yaitu peneliti memulai dengan menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati (Bungin, 2010). Penelitian ini juga dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Pemahaman atas suatu fenomena tergantung pada siapa yang menafsirkan, waktu, situasi, kepentingan atau tujuan pembacaan, pengetahuan, kebiasaan, pengalaman, serta latar belakang lainnya.

Pemilihan lokasi pada penelitian ini menggunakan metode *criterion based selection*, yaitu pemilihan yang berdasarkan kriteria-kriteria tertentu untuk mencapai kelengkapan informasi. Lokasi yang dipilih sebagai laboratorium pada penelitian ini adalah komunitas pemulung di pinggiran sungai brantas, tepatnya di Jl. MT. Haryono Gang 17 RT 01 RW 06 Kelurahan Dinoyo Kota Malang. Alasan dipilihnya lokasi tersebut karena memenuhi persyaratan-persyaratan yang diperlukan sesuai topik yang diangkat dalam penelitian ini.

Kampung tersebut tergolong layak menjadi lokasi penelitian dikarenakan letaknya yang dekat pusat keramaian kota tetapi kampung tersebut justru warganya kebanyakan bekerja sebagai pemulung, tukang cuci, dan pembantu rumah tangga. Selain itu, Kota Malang yang dikenal sebagai kota pendidikan juga diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan bagi warga yang tinggal di Kota Malang.

Sehingga Kelurahan Dinoyo yang terletak di sekitar wilayah perguruan tinggi menjadi lokasi yang tepat untuk dijadikan lokasi penelitian yang akan mengkaji persepsi orang miskin. Fokus penelitian ini adalah proses sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat berupa persepsi pemulung tentang kemiskinan dirinya.

Secara ringkas bahwa pengumpulan data menggunakan metode observasi, pengamatan berpartisipasi, wawancara mendalam dengan para informan, dan dokumentasi. Pengamatan berpartisipasi dilakukan dengan cara keterlibatan peneliti di dalam proses kehidupan (aktivitas) orang miskin. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan informal dalam berbagai situasi. Dokumentasi digunakan untuk mengungkap realitas sosial yang terjadi yang terdapat dalam suatu dokumen. Adapun teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini mengacu kepada metode perbandingan tetap atau *constant comparative method*. Moleong (2010) menjelaskan bahwa secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data (identifikasi satuan), kategorisasi data (memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan), sintesisasi (mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya), dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja. Metode ini kemudian digunakan untuk menganalisis persepsi orang miskin, sehingga metode ini akan dikombinasikan dengan proses persepsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Membiasanya Kemiskinan: Sebuah Potret Kehidupan Orang Miskin

Hampir seluruh penghuni kampung di Jl. MT. Haryono Gang 17 RT 01 RW 06 Kelurahan Dinoyo adalah orang-orang yang hidup dengan ekonomi pas-pasan. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai tukang cuci, pembantu rumah tangga dan pemulung. Secara geografis kampung ini berada di sekitar wilayah sungai brantas, rata-rata bangunan rumah yang ada di kampung ini tergolong rumah yang sangat sederhana sekali, bahkan rumah yang menjadi tempat tinggal informan penelitian ini terbuat dari “triplek” dan bukanlah sepenuhnya menjadi hak milik mereka. Jika dilihat pendekatan teori kemiskinan pada umumnya yang didasarkan dari ukuran rumah dan pendapatan yang relatif rendah, maka semakin menegaskan bahwa pemulung disini masih tergolong miskin.

Kampung ini akan mampu menyentuh hati bagi siapa yang datang mengunjunginya, meskipun sebelum memasuki perkampungan ini terlihat rumah-rumah mewah yang ada diatas kampung ini, tentu ini adalah sebuah kesenjangan yang terjadi. Orang yang akan berada di kampung ini akan melihat kenyataan yang mungkin sebelumnya belum pernah dilihat, yaitu bahwa kemiskinan menjadi suatu yang biasa dalam kampung ini. Mereka dalam keseharian dari waktu ke waktu hingga usia mereka menginjak tua tetap menjalani hidup dalam kemiskinannya dengan menjadi pemulung. Kemiskinan adalah realitas yang ada pada komunitas pemulung ini, bahkan mereka seakan terbiasa hidup dalam keterbatasan. Bagi pemulung, hidup menjadi pemulung merupakan sebuah pilihan terakhir, meskipun ada diantara mereka

memang memilih jadi pemulung sebagaimana apa yang dilakukan Bapak Suratno. Hidup mereka dalam kondisi yang relatif sederhana dan serba terbatas, adapun hasil dari pemulung selama ini hanya mampu mencukupi sebagian dari kebutuhan hidup. Realitas yang mampu tertangkap dengan melihat kondisi ekonomi mereka, dapat digambarkan bahwa pemulung masih dihadapkan pada persoalan kemiskinan yang mewarnai hidup mereka.

Sesungguhnya pemulung menyadari bahwa mereka hidup dalam kondisi serba kekurangan dan relatif menyadari adanya ketertinggalan. Mereka mengartikan kemiskinan adalah seperti kondisinya saat ini, tidak memiliki rumah dan pendapatan pas-pasan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Kemiskinan yang terjadi di Kampung ini bukan semata-mata diakibatkan miskin secara struktural, terbukti diantara mereka ada yang mendapatkan akses terhadap dunia perbankan sebagaimana yang pernah dialami oleh Bu Hamid. Hal ini berbeda dengan apa yang disampaikan Yunus (2011), seorang peraih nobel perdamaian yang menyatakan bahwa kemiskinan diciptakan oleh kekurangan-kekurangan dalam lembaga yang telah dibangun. Misalnya, lembaga keuangan. Bank-bank ini menolak memberikan layanan finansial mereka kepada orang miskin.

Akan tetapi, hal lain yang perlu menjadi perhatian, bahwa kemiskinan di kampung ini terjadi akibat miskinnya pola pikir, inovasi dan kreatifitas, dan kurangnya keinginan melakukan perubahan. Mereka seakan kesulitan dan kebingungan ketika harus melakukan apa agar dapat berubah. Oleh karena itu, hal lain yang dapat dipandang sebagai sisi lemah, mengapa mereka tidak melakukan berbagai upaya maksimal dalam melakukan perubahan, juga karena kurangnya informasi berkait dengan pola-pola pengembangan ekonomi.

Mereka dapat dikatakan tidak mempunyai mental berdagang, sekalipun terdapat peluang. Kalaupun ada diantara mereka yang berdagang, tetapi hanya terbatas dan sangat kecil berjualan dirumah. Padahal, jika dipikirkan kembali, mereka dapat berjualan di daerah yang ramai. Tetapi, diantara mereka sudah berputus asa ketika terdapat larangan berjualan di sekolah yang dekat dengan tempat tinggal mereka, seperti yang dialami Bu Sumiani. Agar dapat menumbuhkan semangat kewirausahaan tampaknya peran pihak-pihak pemerintah sangat diharapkan dalam memberikan berbagai motivasi dalam melakukan perkembangan pemulung dalam kaitannya dengan persoalan kemiskinan.

Sebenarnya pemulung telah melakukan berbagai upaya, juga intervensi dari pemerintah ataupun lembaga swasta (juga termasuk lembaga zakat) telah melakukan berbagai upaya pengentasan kemiskinan. Banyak jenis bantuan yang pernah ada diantara mereka. Semisal bantuan di bidang pendidikan dan kesehatan, bahkan kamar mandi dan toilet warga bersama. Bantuan di bidang pendidikan dan kesehatan, menunjukkan bahwa pemulung menilai tentang bantuan tersebut dapat diterima positif, hal ini dapat ditunjukkan dari hasil pendapat informan pada beberapa bentuk bantuan seperti: pendidikan, kesehatan,

dan air bersih dan listrik. Mereka merasa bantuan-bantuan tersebut sangat bermanfaat bagi mereka, akan tetapi ada beberapa catatan mengenai bantuan tersebut.

Berkaitan dengan pendidikan, pemulung menilai bahwa pendidikan merupakan beban yang berat bagi mereka, meskipun mereka mendapat bantuan pemerintah berupa BOS, tetapi mereka harus mengeluarkan uang untuk keperluan bantuan sekolah lainnya. Pendapat ini mendukung hasil penelitian Mukherjee (2006) yang menyatakan bahwa orang miskin masih harus mengeluarkan uang untuk membeli buku, seragam, biaya gedung, transportasi dan lain sebagainya. Biaya-biaya yang tidak diperhitungkan dan tambahan menyebabkan pendidikan dasar menjadi tidak terjangkau oleh orang miskin. Selain itu, masih ada paradigma bahwa pendidikan bagi perempuan tidaklah begitu penting dibandingkan dengan pendidikan bagi laki-laki. Sehingga diantara dari mereka memutuskan untuk tidak menyekolahkan anak perempuan sampai pada level SMA. Sedangkan dalam bidang kesehatan, masih ada informan menilai bahwa pelayanan kesehatan di Puskesmas masih kurang memuaskan, sehingga dalam hal persalinan lebih memilih persalinan di praktek bidan.

Selain bantuan tersebut, bantuan yang didapat misal pemberian modal untuk “kredit” keperluan/alat-alat rumah tangga, ketrampilan olah makanan, sampai bantuan berupa uang. Namun, agaknya bantuan tersebut salah, seperti bantuan “kredit” keperluan/alat-alat rumah tangga tanpa ada pertimbangan kemampuan dan kemauan warga disekitarnya dalam mengembalikan dana sehingga dalam kenyataannya mengalami kesulitan dan terjadinya kemacetan dalam pencicilan, mereka kurang memiliki jiwa berwirausaha tetapi diberikan bantuan ketrampilan olah makanan, bantuan berupa uang justru bagi mereka uang akan habis dalam waktu cepat untuk memenuhi kebutuhan saat itu.

Bantuan langsung yang berupa uang dan pangan sedikit membantu dan bersifat sementara karena bantuan tersebut akan habis dalam waktu cepat untuk memenuhi kebutuhan saat itu. Berdasarkan frekuensi pelaksanaan, kegiatan tersebut lebih sering dibutuhkan, sedangkan keberlanjutan yang salah satunya dapat dilihat dari pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan itu sendiri tidak ada karena bantuan yang diberikan bersifat penyediaan bantuan daripada pemberdayaan.

Hal-hal seperti diatas seakan menimbulkan keputus-asaan antara keduanya, baik penduduk ataupun pihak pemerintah. Selama ini pengentasan kemiskinan seperti digenalisirkan dan diseragamkan, bantuan-bantuan yang ada kurang mempertimbangkan kepada hal-hal yang dapat menimbulkan kemungkinan ketidakberhasilan, sebagaimana juga hasil penelitian Renggapratiwi (2009). Budaya lokal, pengetahuan lokal ataupun kearifan lokal yang ada kurang dijadikan pertimbangan sehingga bantuan selama ini kurang mampu memberikan optimalisasi dalam rangka peningkatan taraf hidup pemulung. Padahal dalam hal pengentasan kemiskinan diperlukan juga proses pelibatan budaya, politik, dan ekonomi sebagaimana pendapat Rao dan Sanyal (2009) yang menyatakan bahwa pengentasan kemiskinan diperlukan proses

budaya, politik, dan ekonomi. Proses budaya dibentuk melalui kegiatan bersama-sama untuk memperbaiki kemiskinan.

Keputus-asaaan yang muncul inilah kemudian menimbulkan mereka pasrah dalam menjalani kemiskinan, karena kondisi inilah mereka secara mau tidak mau, mereka harus tetap menjalani kehidupannya, sehingga mereka saat ini tidak begitu banyak berharap, harapan mereka saat ini hanya berharap dapat memiliki rumah sendiri, karena dengan rumah sendiri mereka dapat membuat kamar mandi dan toilet pribadi, menurut informan lainnya juga bahwa dengan rumah sendiri dapat mendirikan sebuah usaha.

Walaupun terkadang sudut pandang orang yang diluar kemiskinan menganggap mereka hidup dalam penderitaan, justru mereka seakan terbiasa dalam kehidupan dirinya. Komunitas pemulung ini masih menjadi ruang berkembangnya keramahan dan anak-anak bermain dengan gembira. Kondisi membiasanya kemiskinan oleh Taylor (2007) dijelaskan bahwa ciri pokok kondisi membiasanya penderitaan (kemiskinan) dalam suatu lingkungan adalah bahwa kondisi tersebut sangat sulit disadari oleh orang-orang yang hidup di dalamnya. Dengan demikian, apa yang tampak dari luar sebagai kondisi hidup yang mengerikan, oleh orang-orang yang berada di dalam akan dilihat sebagai realitas hidup harian yang tidak menutup kemungkinan bagi berkembangnya rasa senang.

Kemiskinan: Antara Takdir dan Belum Maksimalnya Sebuah Usaha

Warga di Kampung ini, khususnya informan dalam penelitian ini adalah pemeluk ajaran agama Islam. Mereka banyak mendapat pemahaman agama dari pengajian dan juga dari kelompok belajar (KF) yang diselenggarakan oleh salah satu organisasi wanita Islam di Kota Malang. Menurut Bu Aas yang merupakan salah satu tutor KF di komunitas ini mengaku bahwa sejak adanya KF ini, mereka yang dulunya sangat awam mengenai pengetahuan agama dan jauh dari aktifitas keagamaan saat ini sudah mulai aktif untuk menjalankan kegiatan ibadah, mereka sudah mampu membaca Iqro', sebagian sudah rutin mengerjakan sholat lima waktu dan bisa memandikan mayat dan mengkafani. Bahkan diantara informan juga menjadikan agama sebagai acuan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Meskipun pengetahuan agama mereka sudah menunjukkan arah yang positif, sepertinya nilai-nilai agama dan nilai-nilai kearifan lokal masih belum mampu meningkatkan inovasi dan kreatifitas masyarakat. Padahal nilai-nilai agama sebenarnya mendorong umatnya untuk kemajuan, sebagaimana disampaikan Kemenag (Kementerian Agama) yang menyatakan bahwa tidak benar anggapan bahwa agama-agama hanya menjadi penghambat kemajuan ekonomi, terkait ajarannya yang bersifat fatalistik, mengutamakan kepasrahan dan kesederhanaan, justru sebaliknya, agama bisa menjadi pendorong kemajuan (Antara News, 14 Juli 2010). Hal ini juga didukung oleh temuan-temuan seperti Weber pada tahun 1905 yang memperkenalkan etika protestan dan hubungannya dengan perilaku ekonomi; Barro dan

Cleary (2003) menyatakan bahwa kepercayaan agama akan mempengaruhi karakteristik individu, sehingga dapat mempengaruhi produktifitas dan kinerja ekonomi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Nath (2007); Cleary dan Barro (2006) juga menegaskan bahwa agama mempengaruhi karakteristik perorangan, etika bekerja, kejujuran dan penghematan, dan dengan demikian mempengaruhi kinerja ekonomi.

Falsafah hidup dengan bersikap “pasrah” atau dalam bahasa Jawa “*nrimo*” seperti halnya masyarakat Jawa pada umumnya masih sangat jelas terlihat pada pemulung. Dari sudut pandang Islam, mereka menyebutnya apa yang mereka alami saat ini adalah sebuah takdir yang harus dijalani. Takdir merupakan suatu hal yang telah menjadi keimanan dan keyakinan bagi umat khususnya umat Islam. Akan tetapi, kebanyakan dari para pengimannya terdapat banyak yang menjadi bersikap pasif, pesimis, statis, terbelakang dan lain sebagainya. Orang miskin yang selalu berkata: “Inilah nasib saya, inilah takdir saya”, maka padamlah semangatnya untuk bangkit dari kemiskinan sehingga hidupnya berada dalam bayang-bayang kekayaan orang lain.

Menurut Nur (2004), apabila diperhatikan dengan baik, sebenarnya bagi pengiman takdir itu, ada keyakinan dan anggapan bahwa ajaran Islam adalah universal, *ya’lu wala yu’la alaih*, tinggi yang tak terendahkan, mujahid, aktif, progresif dan lain sebagainya. Bukan *qa’idin* bukan pemalas, bukan pesimis bukan pasif, bukan statis dan bukan lain sebagainya. Allah berfirman: “*Janganlah kamu hina dan janganlah kamu takut, sebenarnya kamu itu tinggi, kalau kamu percaya*” (QS. Ali-Imran: 139).

Demikianlah sebenarnya ajaran Islam, termasuk dalamnya percaya pada takdir. Maka, takdirpun harus membuat para pengimannya hidup yang baik, teratur, *ya’lu*, aktif, kreatif dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bila pengiman takdir hidupnya menjadi tidak teratur, pasif, pesimis, *yu’la*, selalu terbelakang dan lain sebagainya, itu karena akibat dari pada salah pengertian, salah serap dalam beriman kepada pelaksanaan tujuan hidup dan kehidupannya tidak sesuai konsep-konsep dan norma-norma takdir yang digariskan oleh Allah.

Bagaimanakah sebenarnya konsep takdir, menurut ahli tafsir (dalam Nur, 2004) memberikan ulasanya terhadap masalah takdir, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, Abul Qasim, Mahmud bin Umar Al-Zamakhshari mengatakan:

“Kami (Allah) telah jadikan segala sesuatu itu diqadar (ditakar, diukur), diberi undang-undang/aturan, teratur atau ditentukan oleh undang-undang, atau ditentukan (oleh undang-undang) yang ditentukan pada Lauh Mahfudz, diketahui (dengan ilmu teori Allah) sebelum itu ada. Benar-Benar kami ketahui (dengan Ilmu Allah) keadaan dan waktunya”

Kedua, Abdullah Yusuf Alie mengatakan:

“Ciptaan Tuhan tidak semena-mena atau serampangan. Segala sesuatu berjalan dengan undang-undang perimbangan dan ukuran. Segala sesuatu mempunyai batas waktu, tempat dan penyebab. Sebagaimana juga batas yang tertentu. Tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali menurut kepada rencana-Nya. Dan setiap perbuatan, perkataan dan pikiran seseorang mempunyai akibat yang sepenuhnya (sesuai dengan undang-undang). Kecuali didalam campur tangan rahman-rahim Tuhan; Dan itupun sesuai dengan undang-undang dan rencana (Rencana Tuhan berjalan bersama-sama dengan undang-undang-Nya, tidak bertentangan)”

Ketiga, Al Syaikh Mahmud Syaltout bahwa pengertian takdir menurut yang banyak disebut dalam Al-Qur'anul Karim sebagaimana ayat:

Artinya: “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”. (QS. Al-Qamar: 49)

Artinya: “dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk”. (QS. Al-A'la: 3)

Artinya: “dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu”. (QS. Al-Hijr: 21)

Mahmud Syaltout menjelaskan bahwa kesemuanya berarti:

“Bahwa Allah SWT menciptakan segala yang ada ini dengan aturan yang pasti dan ukuran yang tertentu, dan tidak terjadi dari cara yang bersifat kebetulan tanpa mempergunakan undang-undang yang harus dilalui, dan tidak terdapat di dalam Al-Qur'an satupun kalimat “Qadar” yang bermakna sebagaimana pengertian kebanyakan orang, bahwa manusia ini hanya ditentukan dan dipaksakan didalam amal berbuatya berbuat demikian. Maka Qadar bagi umat manusia, mempunyai arti bahwa manusia dengan kehendaknya dan dengan merdeka/bebas dan dengan pilihannya mengadakan apa yang telah dibebankan kepadanya, apakah itu berbuat baik, atau melalui amalan-amalan yang buruk. Semua nash-nash Al-Qur'an menunjukkan arti yang demikian dengan penunjukkan yang jelas”

Menurut Nur (2004), jika berbicara tentang Takdir, harus paham tentang Qadar dan Takdir secara tepat, paham pula dengan hukum sebab akibat (Sunnahatullah), dan paham juga tentang Robbil'alamin, dan terutama tentang Yasya'Allah. Seperti halnya dalam memahami ayat-ayat berikut:

Artinya: “dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas”. (QS. Al-Baqarah: 212)

Lalu bagaimanakah hubungan dan kaitannya antara ayat tersebut dengan Yasya, kehendak Allah, Qadar-Takdir, Sebab-Akibat dan Rabbil'Alamin. Maka dipertentangkan, siapakah sebenarnya yang dikehendaki oleh Allah untuk mendapatkan rezeki tersebut, apakah orang yang pemalas, tidak suka berusaha, itu yang akan diberi oleh Allah? Padahal Allah telah berfirman:

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (QS. Ar-Ra’du: 11)

Dan firman Allah dalam ayat lain:

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya”. (QS. Fushilat: 46)

Artinya: “dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu...” (QS. At-Taubah: 105)

Maka untuk mendapatkan rezeki itu harus sesuai dengan Yasya Allah, dan harus diperhatikan Rab dan Qadar usahanya, serta sebab-sebab yang berakibat untuk mendapatkan rezeki, baru Yasya'Allah memberi kepada siapa yang memenuhi syarat-syarat tersebut.

Senada dengan tersebut, menurut Rukiyah (dalam, Koeswinarno, dkk: 2004) menyatakan bahwa seseorang baru bisa mengatakan bahwa kemiskinan yang dialami merupakan takdir, setidaknya setelah usaha keras, gigih, dan cukup lama diusahakan tetapi seseorang tidak kunjung mencukupi, maka bisa untuk sementara dikatakan bahwa individu mengalami kemiskinan sebagai takdir. Hal ini dikarenakan tidak jarang seorang yang mengalami kemiskinan sesungguhnya karena kemalasannya untuk bekerja. Meskipun seorang muslim berdoa setiap malam, dan bangun malam untuk melakukan sholat, tanpa diikuti dengan usaha keras dan terus menerus, tidak akan mampu menjamin dapat keluar dari kemiskinan. Rukiyah menekankan bahwa banyak orang-orang miskin berlindung di balik makna takdir. Takdir bagi seorang muslim harus dipercayai, akan tetapi makna takdir itu dapat diketahui ketika seseorang mengalami kematian. Oleh karena itu, selama manusia hidup, ia wajib berusaha keras dan terus menerus untuk keluar dari sebuah persoalan.

Kemiskinan tidaklah sepenuhnya merupakan hal yang diambil alih oleh Allah juga dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

Artinya: “dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis (43), dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan (44), dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita (45), dari air mani, apabila dipancarkan (46), dan bahwasanya Dia-lah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati) (47),

dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan (48)” (QS. An-Najm: 43-48)

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan kutipan ayat diatas menunjukkan bahwa *Dialah* sendiri yang maha esa dan kuasa (Allah) menjadikan orang tertawa dan menangis serta menciptakan faktor-faktor penyebabnya, dan bahwa *Dia* pula sendiri yang mematikan dan menghidupkan semua makhluk. Secara keseluruhan ayat 43-47 menunjukkan bahwa Allah menjadikan sesuatu berpasangan yaitu tertawa dan menangis, menghidupkan dan mematikan, laki-laki dan perempuan. Sementara itu pada ayat 48, menunjukkan bahwa kemiskinan bukanlah murni dari Allah akan tetapi lebih pada akibat manusia itu sendiri. Pada ayat 48 Allah menggunakan kata memberikan kekayaan dan meberikan kecukupan, bukan memberikan kekayaan dan memiskinkan.

Quraish Shihab menyebutkan bahwa penggunaan kalimat “memiskinkan” akan mengesankan sesuatu yang buruk, lalu membuat manusia menisbahkan hal tersebut kepada Allah, sedangkan dalam Al-Qur’an dalam kebiasaannya tidak menisbahkan sesuatu yang terkesan buruk kepada Allah SWT (Lihat QS. Ar-Ruum: 36). Hal ini dapat dilihat pada ayat tujuh surat Al-Fatihah dan kisah Nabi Musa dengan hamba pilihan Allah dalam surah Al-Kahf. Oleh karena itu Islam melalui Al-Qur’an dan Hadits memiliki komitmen dan penekanan yang kuat untuk mengatasi ketidakadilan dalam masyarakat dan memberdayakan yang lemah dan kurang beruntung, sebagaimana yang disampaikan Farooq (2009).

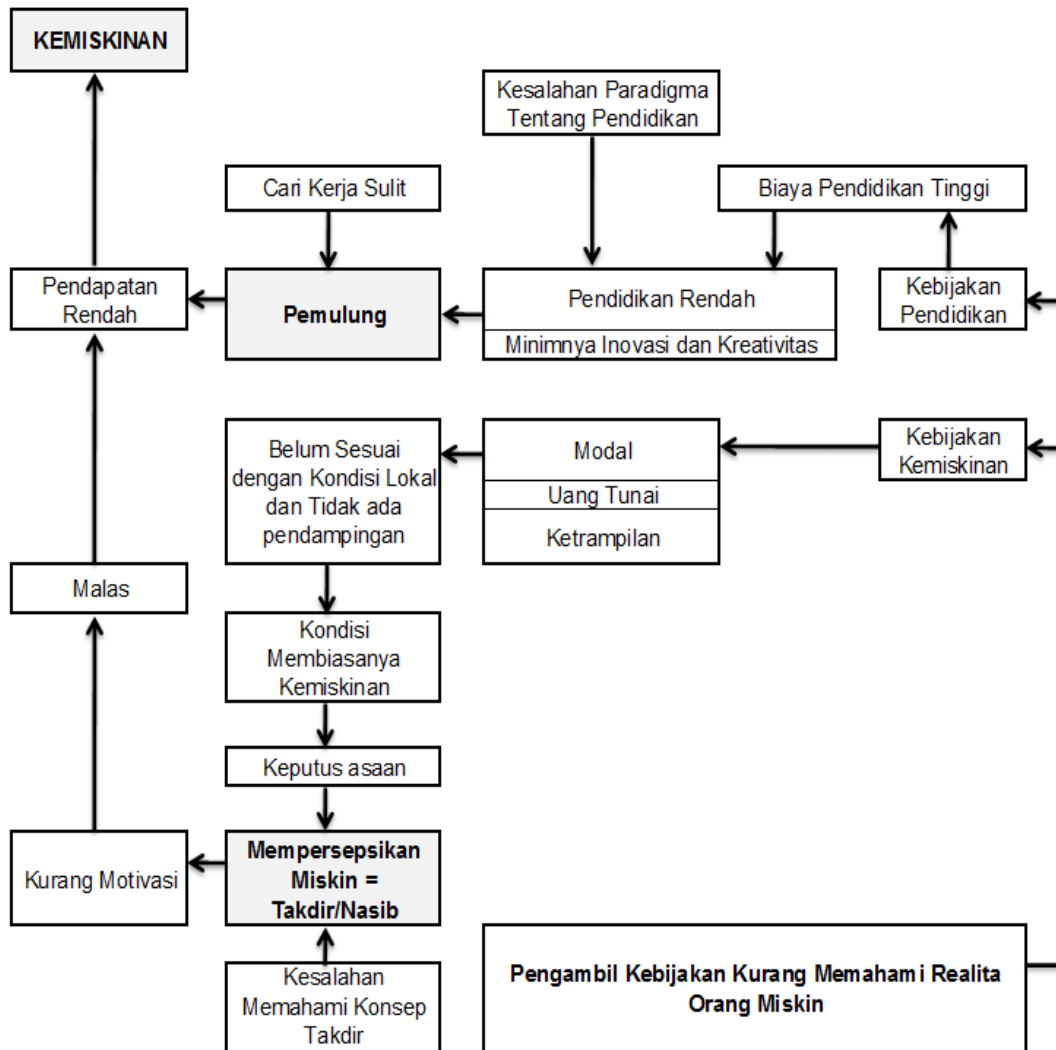
Adanya sikap *nrimo* pada pemulung, lebih cenderung sebagai akibat kesalahan dalam menerjemahkan atau menafsirkan apa yang ada dalam ajaran agama, bahwa rezeki ada di tangan Allah tanpa adanya upaya maksimal yang menyertai, seakan melupakan isi Surat Ar-Ra’d: 11 yang artinya: ”... *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri* ...”. Sekalipun sebenarnya mereka terlihat adanya upaya untuk mencari makan, namun persoalan inovasi dan kreatifitas dalam menjalani kehidupan sebagai pemulung kurang terbangun. Sepertinya hampir tidak terlihat adanya perubahan-perubahan upaya dalam menjalani hidup agar dapat melepaskan diri dari keterbelengguan dalam kemiskinan. Sikap statis dan pasrah lebih dikedepankan tanpa mau berupaya untuk lebih mengupayakan diri dalam meraih taraf hidup yang lebih baik. Sikap menggantung yang berlebihan kepada Tuhan inilah yang menimbulkan kemalasan dan pasif dalam kreativitas, sebagaimana hasil penelitian dari Ghadamyari (2012).

Akar Masalah Kemiskinan

Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat kompleks karena merupakan masalah multidimensi dimana masalah internal (individu orang miskin) dan masalah eksternal (ekonomi, sosial, lingkungan, dan politik) saling terkait. Upaya-upaya pemecahan masalah kemiskinan tergantung

dari cara pandang pelaku-pelaku yang terlibat terhadap permasalahan kemiskinan. Sebagai upaya penanggulangan kemiskinan, sangat penting terlebih dahulu menggali akar penyebab kemiskinan untuk membangun cara pandang yang sama, agar upaya yang dilakukan tidak hanya mengatasi gejala masalahnya saja tetapi langsung memecahkan masalah sampai ke akar-akarnya.

Upaya ini dapat dilakukan dengan menganalisa kemiskinan yang dihadapi masyarakat (orang miskin), untuk mengurai benang kusut kemiskinan dan keterkaitan masalah yang tersembunyi di dalamnya. Apa yang terlihat dari luar seringkali berbeda dengan kenyataan sebenarnya. Agar mengetahui kenyataan yang sebenarnya hanya bisa dilakukan dengan analisis kemiskinan berdasarkan bagaimana orang miskin memandang mengenai kemiskinan dirinya. Analisis ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan diagnosa yang dilakukan seorang dokter. Agar menemukan sebab akibat penyakit, dokter mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai beberapa bagian tubuh pasien dan menghubungkannya dengan data yang diperoleh dalam suatu keterangan yang logis. Begitupula analisis dalam penelitian ini, orang miskin diminta mempersepsikan tentang kemiskinan dirinya dan diperlukan juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang miskin. Sehingga setiap kondisi dan realita yang dialami orang miskin harus ditelusuri agar dapat ditemukan masalah-masalah pokok yang terjadi pada orang miskin tersebut. Akar masalah kemiskinan yang terjadi pada pemulung berdasarkan hasil penelitian dapat diringkas pada gambar berikut ini:



Gambar 6.1. Akar Masalah Kemiskinan (Hasil Analisis)

Pada dasarnya pemulung menyadari bahwa mereka hidup dalam keterbatasan atau kemiskinan, hal ini dikarenakan pendapatan mereka masih belum mencukupi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, dan papan. Akan tetapi pokok permasalahan kemiskinan yang berkelanjutan sebenarnya terletak pada peran pemerintah, dalam hal ini pemerintah sebagai pengambil kebijakan masih kurang memahami realita orang miskin. Hal ini dapat dilihat dalam kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kebijakan pendidikan yang ada menimbulkan biaya pendidikan masih dirasa mahal oleh orang miskin walaupun dana BOS sudah dikantongi oleh orang miskin. Kondisi ini mengakibatkan generasi berikutnya dari orang miskin juga tidak menutup kemungkinan mengalami kemiskinan seperti apa yang dialami oleh orang tua atau para pendahulu mereka dikarenakan pendidikan yang dimiliki rendah, selain itu paradigma yang

salah tentang pendidikan juga menyebabkan tingkat pendidikan rendah bagi anak-anak miskin khususnya perempuan.

Pada dasarnya kemiskinan yang terjadi bukan semata kemiskinan struktural dikarenakan berbagai upaya penanggulangan kemiskinan juga sudah diberikan kepada orang miskin, akan tetapi kebijakan atau bantuan-bantuan yang pernah ada kurang adanya pertimbangan-pertimbangan kondisi lokal dan tidak terjadinya sinergi antara pihak yang membantu dan dibantu. Bantuan-bantuan yang pernah ada juga tidak ada proses pendampingan yang berkesinambungan terhadap bantuan yang diberikan kepada orang miskin, misalnya ketrampilan yang seringkali setelah orang miskin memperoleh ketrampilan tetapi tidak ada pendampingan yang lebih lanjut agar ketrampilan tersebut dapat bermanfaat untuk bangkit dari kemiskinan.

PENUTUP

Ketidakberhasilan program-program pemerintah membuat orang miskin terus berada atau mau tidak mau harus tetap menjalani hidup sebagai orang miskin meskipun sebenarnya mereka menginginkan hidup yang lebih layak. Kondisi membiasanya kemiskinan sebagai realita hidup orang miskin menimbulkan keputus asaan yang pada akhirnya mereka mempersepsikan dan meyakini bahwa kemiskinan yang mereka alami merupakan nasib atau takdir yang memang harus dijalani. Mereka telah menjustifikasi agama (dalam artian konsep takdir) sebagai penyebab kegagalan (kemiskinan), mereka telah menisbahkan kesalahannya kepada Sang Esa. Sehingga membuat dibenak mereka bahwa kalau sudah ditakdirkan miskin tentu tetap miskin meskipun berbagai usaha dan program penanggulangan dilaksanakan. Hal ini tentu terjadi kesalahan dalam memahami konsep takdir, mereka seakan melupakan bahwa ada konsep ikhtiar dalam sebuah takdir di dunia.

Persepsi bahwa kemiskinan yang dialami adalah sebuah takdir/nasib telah menimbulkan orang miskin kurang motivasi dan berakibat pada sifat “malas”. Sehingga pendapatan yang mereka terima juga rendah dikarenakan tidak ada upaya yang maksimal pada individu orang miskin agar bangkit dari kemiskinan. Hal inilah yang membuat mereka senantiasa hidup dalam kemiskinan selama puluhan tahun ini. Upaya atau ikhtiar mengubah nasib seseorang tidak cukup dari individu itu sendiri tetapi juga harus melibatkan seluruh tatanan sosial yang ada, sebagaimana apa yang disampaikan Abdurrahman (2009) sebagai berikut:

“... Apa pun hambatan struktur sosial yang mengitari seseorang, jika seseorang tersebut diberikan peluang untuk mengubah nasibnya, maka ia akan muncul *sebagai human agency* yang dapat mengubah hambatan struktur tersebut. Dan inilah yang dijanjikan Tuhan bahwa “tidak ada sebuah kaum yang dapat mengubah nasib mereka, kecuali ada kekuatan transformatif yang mereka bangun sendiri sebagai kesadaran kolektif”. Hal ini

sudah menjadi kepercayaan sejarah bahwa tidak pernah ada perubahan yang tiba-tiba terjadi, misalnya karena struktur yang dihuni para manusia sebagai aktor perubahan itu berubah dengan sendirinya, tanpa ide-ide besar dan kesadaran-kesadaran yang luas sebagai kesadaran umat manusia yang menggerakkan perubahan”.

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki kemampuan transformatifnya sendiri, akan tetapi tidak serta merta mereka dibiarkan bergerak sendiri tanpa ada peran masyarakat atau tatanan sosial sebuah masyarakat. Oleh karena itu, persoalan kemiskinan merupakan tanggung jawab semua komponen masyarakat. Seluruh komponen masyarakat harus memiliki komitmen yang kuat untuk bersama-sama menanggulangi kemiskinan dengan tindakan nyata dikarenakan kepedulian terhadap sesama manusia adalah salah satu bentuk ibadah dan merupakan perwujudan etika dalam bermasyarakat. Kemiskinan terus terjadi karena ketidakpedulian dan ketidaksadaran dari seluruh komponen masyarakat, khususnya pemerintah. Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan masih kurang terarah pada proses kemandirian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Suara Tuhan, Suara Pemerdekaan*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.
- Barro, Robert J., dan R. M., Mc Cleary. *Religion and Economic Growth*. Harvard University. 2003.
- Halman, L., dan Oorschot W. *Popular Perception of Poverty in Dutch Society*. Tilburg University. 2000.
- Hidayat, S.I. Studi Kemiskinan dalam Perspektif Masyarakat Miskin Desa Tertinggal di Kabupaten Sampang. *Teknologi & Manajemen Informatika*, Volume 6, Edisi Khusus, September 2008: 97-105. 2008.
- Hunt, Matthew O. Religion, Race/Ethnicity, and Beliefs about Poverty. *Social Science Quarterly*. Vol. 83, No. 3, September 2002.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNISBANK Semarang. Studi Pemetaan Kemiskinan di Kota Semarang. *Riptek*. Vol. I, No. 2, Tahun 2008: 35-39.
- Lockhart, William. The Added Value of Religion in Poverty to Work Programs: a Framework for Analysis. *Journal of Markets & Morality*. Volume 6, Number 2 (fall 2003): 497-524.
- Mc Cleary, Rachel M., dan R. J., Barro. Religion and Economy. *Journal of Economic Perspectives*. Volume 20, Number 2. 2006: 49-72.
- Mukherjee, Nilanjana. *Consultations with The Poor in Indonesia*. Washington, D.C.: World Bank. 1999.
- Mukherjee, Nilanjana. *Voices of the Poor: Making Services Work for the Poor in Indonesia*. Washington, D.C.: World Bank. 2006.
- Nath, Sushmit. *Religion & Economic Growth and Developmnet*. Online at [http://mpira.ub.uni-muenchen.de/8181/MPRA Paper No. 8181](http://mpira.ub.uni-muenchen.de/8181/MPRA_Paper_No._8181), Posted 09. April 2008. Diakses Tanggal 31 Januari 2012.

- Papilaya, E.J., et al. Perilaku Rumah Tangga Miskin dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya: Kasus di Kota Ambon, Provinsi Maluku, dan di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. *Forum Pascasarjana*. Vol. 30 No. 2 April 2007: 137-146.
- Qaradhawi, Yusuf. *Teologi Kemiskinan – Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2002.
- Rahim, A.N. *Percaya Pada Taqdir*. Malang: Umm Press. 2004.
- Renggapratiwi, Amelia. *Kemiskinan dalam Perkembangan Kota Semarang: Karakteristik dan Respon Kebijakan*. Tesis S2, tidak dipublikasikan, Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang. 2009.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2011.
- Slagter, M.M.C.E. *Poverty of Perception – A Study of The Twentieth-Century Prime Ministers of Australia and New Zealand*. Desertasi S3, Doctor of Philosophy Queensland University of Technology. 2009.
- Syukri, Muntasir. *Justice for The Poor dan Mitos-Mitos Kemiskinan*. 2011.
- Taylor, Michael. *Dilarang Melarat – Narasi Teologis Tentang Kemiskinan*. Yogyakarta: Kanisius. 2007.
- Yunus, Muhammad. *Bisnis Sosial – Sistem Kapitalisme Baru yang Memihak Kaum Miskin*. Jakarta: Gramedia. 2011.
- Yusuf, Joni. *Pemikiran Muhammad Yunus Tentang Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Hukum Islam*. Skripsi S1, tidak dipublikasikan, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2008.